

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu alat Musik Tradisional Masyarakat Lampung adalah *Gamolan*. *Gamolan* termasuk dalam alat musik perkusi, Perkusi adalah sebutan bagi semua instrumen musik yang teknik permainannya di pukul, baik menggunakan tangan maupun stik.

Gamolan diperkirakan berasal dari kata *begamol*, kata *begamol* dalam bahasa Lampung sama dengan kata *begumul* dalam bahasa melayu yang artinya “berkumpul”.

Maksudnya bahwa *Gamolan* dulunya digunakan untuk mengumpulkan orang. Apabila terdengar suara *Gamolan*, atau ada yang memainkan *Gamolan* dengan sendirinya masyarakat berkumpul mencari sumber suara *Gamolan* tersebut. Pada saat itu *Gamolan* sudah menjadi Alat Komunikasi.

Dalam sejarah kehidupan manusia, musik merupakan bagian yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Musik oleh manusia dijadikan sebagai media untuk menuturkan sesuatu dari dalam jiwanya yang tidak mampu dibahasakan melalui bahasa konvensional (Depdikbud Provinsi Lampung).

Daerah Lampung Barat merupakan tempat asal mula *Gamolan*, daerah ini terdiri dari pegunungan, dataran tinggi dan dataran rendah yang berawa-rawa. Kondisi geografis Lampung Barat umumnya masih banyak hutan, tanah dan air masih asli dan belum tersentuh oleh industri, bahkan akses masuk untuk menuju ke ibukota kabupaten hanya

menggunakan satu-satunya jalan propinsi yang di kiri kanannya terdapat jurang-jurang yang dalam (Hasyimkan : 2011).

Saat ini ada sebagian masyarakat Lampung menyebut *Gamolan* dengan *Gamolan Pekhing*. Kata *pekhing* sama dengan *pering* dalam bahasa Jawa yang berarti bambu. Dalam istilah Lampung, *pekhing* menunjukkan seluruh jenis bambu baik yang ukurannya besar seperti bambu besar (*pekhing balak*), maupun yang ukurannya kecil disebut *pekhing* juga. Tapi ada juga yang menyebut bambu (*pekhing*) dengan sebutan *buluh*.

Sebagian orang Lampung saat ini juga menyebut instrumen ini dengan sebutan *Kulintang*. Oleh karena instrumen ini terbuat dari bilahan bambu yang kalau dipukul keluar suara *tang* atau *tung*, atau juga *nang* atau *nung*. Di samping itu juga masyarakat Lampung di beberapa daerah lain selain Lampung Barat, terutama Lampung Utara belum tahu macam-macam jenis instrumen Lampung. Dalam pandangan mereka setiap alat musik yang bisa memainkan musik Lampung dinamakan *Kulintang*. Tapi menurut Safril Yamin, penyebutan alat ini dengan *Kulintang* kurang tepat. Ia mengatakan bahwa nama yang sebenarnya adalah *Gamolan*. Penyebutan musik *Kulintang* adalah berupa instrumen *Talo Balag*, kalau di Lampung Barat *Gamolan Balaq*.

Instrumen *Talo Balaq* tersebut adalah terbuat dari perunggu, tabuhan atau lagu yang dipakai mengadaptasi dari *Gamolan* (tesis Hasyimkan : 2011). Instrumen perunggu ini juga dipakai oleh setiap suku Lampung yang telah mendapat pengaruh dari musik perunggu Jawa. Hanya saja sebutan terhadap instrumen musik ini bagi setiap daerah berbeda-beda, seperti: *Gamolan Balaq* di daerah Liwa, Belalau, Batu Brak, Kembahang dan Kota Agung. *Kakhumung* di daerah Lampung Selatan, *Kulintang* di daerah

Lampung Tengah, Way Kanan, dan Lampung Utara bagian timur. (Sukadana, Gunung Sugih, Labuan Meringgai, Kotabumi dan Menggala).

Oleh karena instrumen ini terbuat dari bambu, bukan dari perunggu, juga instrumen ini berasal dari Belalau, Batu Brak dan Kembahang, Lampung Barat maka instrumen ini lebih tepat di namai *gamolan* dari pada *kulintang*. (Team Penyusun, “*Instrumen Musik Tradisional Lampung; Koleksi Museum Negeri propinsi Lampung Ruwa Jurai*”, Depdikbud Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1995).

Selain di daerah Lampung Barat dengan nama *Gamolan*, ternyata instrumen tersebut juga dikembangkan di Bandar Lampung pada tahun 1991 dengan nama *Cetik*.

Perubahan nama ini sebenarnya hanya dilakukan oleh sekumpulan orang saja. Mereka memunculkan nama *Cetik* dilandasi oleh ketidaktahuan tentang latar belakang sejarah instrumen *Gamolan*. Dengan kata lain kalau mereka tahu namanya *Gamolan*, mereka tidak akan merubah nama instrumen ini.

Mereka memunculkan *Cetik* pada tahun 1991 dengan menerbitkan buku *kulintang pekhing/cetik* tapi isinya *Gamolan*, oleh Dinas Pendidikan Propinsi Lampung. Mereka tidak tahu instrumen tersebut telah diteliti lebih dahulu oleh Margaret J Kartomi pada tahun 1985. Mulai saat itu hingga kini nama *Cetik* lebih populer daripada *Gamolan* dengan alasan lebih mudah menyebutnya. *Cetik* adalah sebuah tarian muda-mudi yang ketika menari muda-mudi di pisahkan oleh sebatang bambu, kemudian jika sang pemuda melewati bambu tersebut maka akan dipukul oleh seorang pemudi dengan menggunakan pemukul dari sebuah rotan. Tarian cetik ini berasal dari masyarakat melinting Lampung Timur dan berkembang juga pada masyarakat Lampung Pubian. (Wawancara dengan Hasyimkan : 1 november 2011)

Pada zaman dahulu, lagu atau tabuhan instrumen tersebut merupakan cerminan dari masyarakat pendukungnya yang dihadirkan melalui kegiatan berkesenian. Masing-masing daerah biasanya memiliki ciri dan kekhasan antara satu daerah dengan daerah lainnya sebagai contoh : *Tabuh Sekeli* adalah lagu dari Masyarakat Belalau (Buay Belunguh) biasa digunakan dalam *tari batin* yaitu tarian pengiring pengantin atau tarian menyambut tamu; *Tabuh Sambai Agung* dari masyarakat Batu Brak (Buay Pernong) untuk *tari sembah*; *Tabuh Jakhang* adalah lagu untuk *tari cakigh*, tari setangan, tari kipas; *Tabuh Babang* atau *Labung Angin* digunakan untuk menidurkan anak bayi pada zaman dahulu.

Perkembangan *Gamolan* di masyarakat bisa dibedakan dengan dua periode. Pertama periode ketika teknologi informasi dan transportasi belum masuk ke daerah Lampung Barat, diperkirakan sebelum tahun 1960-an. Digambarkan ketika itu belum ada radio apalagi televisi, anak-anak remaja belum sekolah ke daerah lain sehingga pemuda dan pemudinya masih banyak yang tinggal di kampung. Kondisi jalanpun masih jalan setapak sehingga masyarakat belum mendapatkan pengaruh hiburan dari luar daerah. Bahkan hiburan musik yang ada hanya *Gamolan* dan musik tradisi lainnya, sehingga pada masa ini instrumen tersebut sangat digemari. Di setiap pekon yang ada di tengah-tengah ladang diyakini memiliki instrumen *Gamolan*.

Periode kedua yaitu ditandai dengan masuknya akses teknologi informasi dan transportasi ke daerah ini kira-kira setelah tahun 1960. Ketika itu pertama masuk radio, jalan mulai dibangun dan akhirnya televisi ditahun 1980 juga mulai ditayangkan, para pemuda dan pemudi di daerah ini mulai mengenal lagu-lagu pop dan seni-seni yang lain maka mulailah para remaja usia sekolah sedikit demi sedikit mulai meninggalkan *Gamolan* karena mereka telah mengenal hal yang baru.

Baru-baru ini Majelis Penyimbang Adat Lampung mengadakan Pagelaran dan Seminar *Gamolan* Lampung Barat dengan tujuan sebagai langkah penyelamatan aset daerah dalam kesenian Lampung; untuk lebih mencintai dan merasa memiliki kesenian Lampung; agar seni *Gamolan* Lampung dapat dikenal diseluruh Bumi Nusantara. Juga Rekor Muri *Gamolan* yang dimainkan selama 25 jam 25 group dan 25 pemain. Instrument musik *Gamolan* berhasil mendapat Rekor Museum Indonesia bermain *Gamolan* terlama.

Didalam buku *Musical Instruments of Indonesia*, oleh Margaret J Kartomi.

Membicarakan tentang *Gamelan* yang ada di Indonesia secara umum, antara lain:

Gamelan Jawa, Bali, juga sekelumit tentang *gamolan* Lampung. Dalam buku ini digambarkan bahwa *Gamelan* adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah *Gamelan* merujuk pada instrumennya / alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Sedangkan merujuk ke nama sebuah alat musik zaman dahulu masyarakat Lampung disebut dengan *Gamolan*.

Masyarakat sekarang ini di Bandar Lampung mengetahui alat musik *Gamolan* dengan nama *Kelettang pekhing* (kulintang bambu)/*Cetik*. Akan tetapi masyarakat Lampung Barat menyebutnya *Gamolan*, berbeda daerah yang menyebabkan berbeda pula penyebutannya misalnya didaerah Liwa, *Gamolan* disebut dengan Canang. Akan tetapi pada saat itu alat musik yang terbuat dari bambu yang pertama masuk bukan alat musik yang terbuat dari perunggu. Dan hanya daerah Kenali, Batu Brak, Kembahang yang memiliki *Gamolan*. (wawancara dengan bapak Alhilal, Pembina Musik Tradisional Kecamatan Batu Brak. Selasa, 1 november 2011).

Masyarakat Lampung Barat mengenal Kulintang yaitu Kulintang Kemarau.

Diperkirakan pada saat Gunung Pesagi meletus, terdengar suara dari alam lalu ditangkap oleh manusia dengan suara siul, kemudian suara siul tersebut dimainkan memakai *Gamolan* yang dinamakan *Tabuh Jarang/Kulintang Kemarau*. (wawancara dengan bapak Alhilal, Pembina Musik Tradisional Kecamatan Batu Brak. Selasa, 1 november 2011).

Instrument musik *Gamolan* harus dilestarikan sebagai identitas suku bangsa khususnya masyarakat Lampung. Dengan alasan bahwa *Gamolan* adalah warisan nenek moyang yang harus tetap ada dan dikenalkan kepada penerus bangsa, kaum muda harus ikut mencintai musik lokal. Ini merupakan tugas kita bersama, selain pemerintah yang menggalakkan masyarakatpun harus turut melestarikan kebudayaan lokal yang dimilikinya. Keberadaan Instrument Musik *Gamolan* Sebagai Media Komunikasi Tradisional sangat penting karena Sebagai Media Komunikasi, musik *Gamolan* dapat menyampaikan makna yang tidak bisa diungkapkan melalui bahasa konvensional. (Nurudin 2004 : 114).

Pada masa sekarang keberadaan Musik Tradisional Lampung kurang begitu dikenal oleh masyarakat luas, karena memang musik ini hanya dipentaskan pada acara-acara tertentu saja terutama acara adat sehingga terkesan musik ini baku dan kurang begitu diminati oleh generasi muda. Permasalahan ini timbul karena adanya era modernisasi dimana kaum muda lebih menyukai musik modern yang berasal dari Barat dan sebagainya. Selain itu kaum muda juga tidak mengetahui mengenai alat musik daerahnya karena kurang populernya musik daerah dibandingkan dengan musik modern. Kondisi ini merupakan faktor kendala perkembangan yang perlu mendapat perhatian secara khusus, baik oleh pemerintah setempat, masyarakat dan generasi muda penerus bangsa. (Joko Tri Prasetya 2004 : 37)

Adapun pemilihan desa Sukabumi Kembahang dan Kenali menjadi objek penelitian, karena menurut Hasyimkan yang merupakan peneliti *Gamolan* sebelumnya, di tiga desa ini merupakan desa penyebaran *Gamolan*. Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka dianggap perlu di lakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam mengenai Instrumen Musik *Gamolan*, untuk mengetahui Fungsi Instrumen Musik *Gamolan* sebagai Medium Komunikasi Tradisional dan pemahaman kaum muda Lampung barat terhadap fungsi Instrumen Musik *Gamolan*. Pemilihan kata medium lebih tepat dari pada media, karena *Gamolan* merupakan sebuah alat musik, sedangkan media merupakan bentuk jamak atau seperangkat alat. Disamping itu, pemerintah provinsi menginginkan masyarakat dapat mengetahui mengenai *Gamolan* sebagai alat musik Lampung. Serta mengembalikan pemahaman yang sama bahwa alat musik yang berasal dari Lampung Barat tersebut memiliki nama *Gamolan*, bukan *Cetik* yang dikenal sekarang ini.

B. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang peneliti jelaskan di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah :

1. Apa saja Fungsi Instrumen Musik *Gamolan* sebagai Medium Komunikasi Tradisional.
2. Bagaimanakah Pemahaman Kaum Muda Lampung Barat terhadap Fungsi *Gamolan* Sebagai Medium Komunikasi Tradisional.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Fungsi Instrumen Musik *Gamolan* sebagai Medium Komunikasi Tradisional.
2. Untuk Mengetahui Bagaimanakah Pemahaman Kaum Muda Lampung Barat terhadap Fungsi *Gamolan* Sebagai Medium Komunikasi Tradisional.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

Dapat memberikan kontribusi baik sebagai literatur maupun referensi bagi mahasiswa lainnya dalam dunia ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan bidang Ilmu Komunikasi yang tertarik pada penelitian mengenai alat Musik Tradisional sebagai medium Komunikasi Tradisional.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat terhadap komunikasi tradisional yaitu alat musik *Gamolan* sebagai media Komunikasi Tradisional, dan masukan/*input* bagi pihak pemerintah daerah atau pihak-pihak terkait lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kedepannya agar dapat mencintai musik tradisional sebagai upaya pelestarian budaya daerah sebagai identitas budaya lokal.